

Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah

Mar'ah Shalihah Haulussy¹, Dr. Dortje L.Y. Lopulalan, M.Si²

¹Universitas Pattimura (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi),
mshalihahhaulussy077@gmail.com

²Universitas Pattimura (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi),
nor_lopulalan@yahoo.co.id

Abstrak: Faktor terpenting yang harus diperhatikan dalam pendidikan keluarga adalah komunikasi karena komunikasi merupakan dasar bagi hubungan antar manusia. Penerapan pola komunikasi yang dilakukan dalam keluarga tentunya berpengaruh terhadap perkembangan karakter atau kepribadian anak. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis terkait pola komunikasi yang di terapkan oleh keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yaitu mengadakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga yang ada di Dusun Iha Negeri Liang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Hal ini tentunya berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bentuk pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga akan menyebabkan perbedaan kepribadian yang dimiliki oleh anak. Terdapat tiga pola komunikasi yang digunakan yaitu pola komunikasi otoriter (authoritarian), authoritative (demokratis) dan permissive (membebaskan) yang masing-masing berkaitan dengan kepribadian tertutup, terbuka, dan kepribadian kasar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keluarga yang menerapkan pola komunikasi otoriter (authoritarian) berkaitan dengan kepribadian tertutup atau kepribadian kasar yang dimiliki anak. Pola komunikasi authoritative (demokratis) menyebabkan anak memiliki kepribadian terbuka. Sedangkan pola komunikasi permissive (membebaskan) berkaitan dengan anak yang memiliki kepribadian kasar.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Keluarga, Kepribadian anak

Abstract: The most important that must be considered in family education is communication because communication is the basis for human relationships. The application of communication patterns carried out in the family certainly affects the development of the child's character or personality. Therefore, it is necessary to analyze the communication patterns applied by the family in the formation of the child's personality. This study aims to find out and analyze how family communication patterns in the formation of children's personalities in Iha Village, Liang Country, Salahutu District, Central Maluku Regency. This research is a qualitative descriptive research. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses an interactive analysis model from Miles and Huberman, namely conducting data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the application of communication patterns carried out by families in Iha Village, Liang Country had an effect in shaping children's personalities. This is of course based on the results of research that shows that the form of communication patterns applied by families will cause differences in personality owned by children. There are three communication patterns used, namely authoritarian, authoritative (democratic), and permissive (liberating) communication patterns. Each communication patterns is related to closed, open, and rough persoality. Based on these results, it can be concluded that families that apply authoritarian communication patterns are related to the closed personality or rough personality of the child. Authoritative (democratic) communication patterns cause the child to have an open personality. Meanwhile, permissive communication patterns are related to children who have a rough personality.

Keywords : *Communication Patterns, Family, Child's personality*

1. Pendahuluan

Keluarga merupakan bagian kelompok sosial atau unit terkecil dalam masyarakat yang di dalamnya terdapat orang-orang yang menyatu atau disatukan oleh hubungan persaudaraan. Kelompok sosial tersebut antara lain terdiri dari kepala keluarga yakni orang tua (suami dan istri) dan juga terdapat seorang anak, bahkan lebih. Hal ini tidak berlaku bagi semua keluarga karena ada juga keluarga yang didalamnya tidak terdapat anak, melainkan hanya terdiri dari suami dan istri saja.

Kehadiran seorang anak dalam keluarga patut disyukuri sebab tidak semua orang dapat mengalami hal yang sama. Ketika anak terlahir dalam sebuah keluarga, maka anak itu sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tuanya. Mendidik anak sedari kecil merupakan kewajiban bagi orang tua. Seorang anak akan melihat, dan meniru segala tindakan yang dilakukan dihadapannya sehingga orang tua

mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pertumbuhan seorang anak (Rahmah, 2018)

Factor awal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan di keluarga adalah komunikasi, karena komunikasi merupakan dasar bagi seluruh hubungan antar manusia. Oleh sebab itu, orang tua harus memperhatikan bagaimana pola komunikasi dalam keluarga yang diterapkan, seperti orang tua orang tua harus memprioritaskan kepentingan anak, selalu berkomunikasi secara intens, menjadi pendengar dan pemberi solusi yang baik, sehingga orang tua tidak mengalami kesulitan ketika mengawasi dan mengendalikan anak. Jika orang tua tidak terlalu menunjukkan kekerasan, memberi contoh yang baik, maka terbentuklah karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain dan tidak menjadi pribadi yang anti sosial. Sebaliknya, jika pola komunikasi tersebut salah diterapkan, maka orang tua akan menjadikan anak rentan terhadap stres, dan mudah terjerumus pada hal-hal negatif, menggunakan kalimat yang kurang etis dalam berkomunikasi, menutup diri, dan lain sebagainya.

Keluarga sangat berperan penting terhadap pembentukan kepribadian anak, karena sejak kecil, anak tumbuh dan berkembang didalam lingkungan keluarga. Banyak orang tua yang kurang telaten dalam memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Terkadang orang terlalu tua sibuk dengan aktifitasnya, dan anak akan sibuk dengan teman dan permainannya. Oleh karena itu, terdapat keluarga yang didalamnya kurang ada komunikasi antara satu sama lain. Meskipun memang tak dapat dipungkiri bahwa lingkungan tempat tinggal anak juga cukup berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak. Apabila anak berteman dengan teman sebaya yang memiliki pribadi yang kurang baik, ataupun bertemu dengan orang dewasa yang menunjukkan pribadi yang buruk maka factor itu juga dapat mempengaruhi anak tersebut.

Walaupun demikian, segala hal yang dilakukan anak bergantung pada penerapan pola didik yang dilakukan oleh orang tua. Pembelajaran tentang sikap, perilaku dan bahasa yang baik sehingga terbentuklah kepribadian anak yang baik

pula, perlu diterapkan sejak dini. Kenyataan yang terjadi di masyarakat, bahwa tanpa disadari semua perilaku serta kepribadian orang tua yang baik ataupun tidak baik akan ditiru oleh anak. Oleh sebab itu, keluarga memiliki peran yang amat penting untuk membantu anak dalam tahap-tahap perkembangannya. Siap atau tidak, orang tua harus dapat menghadapi problematika dalam mendidik anak di masa kini. Dalam hal ini diperlukan pengetahuan tertentu dalam usaha membangun pola komunikasi keluarga secara efektif sehingga mampu mengantarkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Seharusnya, orang tua dapat memperhatikan bagaimana pola komunikasi dalam keluarga yang diterapkan, seperti orang tua harus memprioritaskan kepentingan anak, selalu berkomunikasi secara intens, menjadi pendengar dan pemberi solusi yang baik, sehingga orang tua tidak mengalami kesulitan ketika mengawasi dan mengendalikan anak. Jika orang tua tidak terlalu menunjukkan kekerasan, memberi contoh yang baik, maka terbentuklah karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain dan tidak menjadi pribadi yang anti sosial. Sebaliknya, jika pola komunikasi tersebut salah diterapkan, maka orang tua akan menjadikan anak rentan terhadap stres, dan mudah terjerumus pada hal-hal negatif, menggunakan kalimat yang kurang etis dalam berkomunikasi, menutup diri, dan lain sebagainya. Seperti halnya masalah yang sering penulis temukan di lingkungan tempat tinggal di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah dimana sering ditemukan anak-anak yang ketika sedang bermain dengan teman sebaya, tidak dapat mengontrol emosi sehingga terbiasa menggunakan kata-kata yang kasar. Begitu juga saat dalam lingkungan keluarga, ketika anak melakukan kesalahan maka orang tua akan memarahi anak, membentak anak dengan menggunakan kalimat-kalimat yang tidak etis. Banyak orang tua yang menganggap hal tersebut sebagai hal yang sepele, padahal hal itu jika dilakukan terus menerus maka akan menjadi kebiasaan yang lambat laun akan membentuk pribadi anak.

Terdapat fenomena dimana anak-anak di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah cenderung meniru perilaku orang tua,

4 Jurnal Ilmu Komunikasi (Vol.01 No.02. Tahun 2022)

terkhususnya dalam hal komunikasi. Jika dalam proses komunikasi di keluarga, anak tersebut sering menerima pesan dengan kalimat yang tidak baik, dan juga intonasi nada dalam komunikasi yang cenderung keras, maka dalam kesehariannya, anak tersebut juga akan berperilaku seperti itu. Berbeda halnya dengan anak yang didik oleh orang tua dengan penggunaan pola komunikasi yang baik, misalnya sering mendapatkan perhatian, orang tua menerapkan komunikasi yang intens, lemah lembut namun tidak terlalu memanjakan anak, maka kepribadian yang dimiliki oleh anak tersebut sangat baik. Ia menjadi pribadi yang sopan santun, dan ketika berkomunikasi dengan orang lain, ia tidak canggung maupun selalu menjadi pihak yang aktif. Selain itu, ada anak yang menutup diri dan jarang berinteraksi dengan orang lain dilingkungannya. Penyebabnya karena ia tidak terlalu diperhatikan oleh orang tuanya yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Misalnya, kedua orang tuanya sibuk dengan pekerjaan, sibuk mencari nafkah sehingga orang tua jarang meluangkan waktu untuk anak, ataupun menitipkan anak pada anggota keluarga lain seperti bibi, atau paman dan apabila ia diperlakukan hanya sebatas dijaga tanpa sering melibatkan komunikasi, maka akan membentuk pribadinya menjadi seorang yang pemalu, bahkan sampai canggung untuk berkomunikasi dengan orang baru.

Hal lain yang membuat penulis ingin mengkaji lebih lanjut terkait penelitian ini ialah dari hasil observasi yang penulis lakukan di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah, ditemukan fenomena terkait anak yang selalu dituntut oleh orang tuanya untuk mengikuti kemauan mereka. Penerapan pola komunikasi dalam lingkungan keluarga yang sangat keras dan tegas, menjadikan anak menjadi pihak yang cenderung pasif. Orang tua memang menjadi pengarah dalam hidup, akan tetapi jika anak selalu dituntut untuk mengikuti kemauan orang tua, misalnya dalam hal pendidikan, anak dituntut harus serba bisa, mendapat nilai yang bagus dalam semua pelajaran di sekolah, padahal setiap anak memiliki kemampuan dan keahlian dibidangnya masing-masing. Walaupun terlihat biasa saja, hal tersebut justru akan menjadi beban pikiran bagi anak. Jika ia gagal, dan mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari orang tua, maka kepercayaan diri anak akan semakin menurun. Berbeda jika orang tua mampu mengapresiasi usaha

yang dilakukan oleh anak, memberi motivasi, dan solusi sehingga anak tidak tertekan dan menjadi pribadi yang dapat percaya pada kemampuan diri sendiri.

2. Literatur Review

a. Penelitian dengan judul “Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak” (Rakhmawati, 2015). Adapun persamaan dari penelitian ini adalah pada bentuk pola komunikasi yang digunakan dimana pada penelitian ini menggunakan pola komunikasi antara orang tua dan anak yang terdiri dari tiga jenis pola komunikasi yaitu pola komunikasi otoriter, pola komunikasi permissive, dan pola komunikasi demokratis. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah pada tujuan penelitian dimana penelitian yang terdahulu berfokus pada bagaimana peran sebuah keluarga dalam pengasuhan anak, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana keluarga berperan dalam membentuk kepribadian anak melalui proses komunikasi.

b. Penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak” (Rahmah, 2018). Persamaan antara kedua penelitian ini ialah pada tujuan penelitian yakni untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. Adapun perbedaan diantara kedua penelitian ini terletak pada kajian teori yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan teori dalam model komunikasi ABX, Stimulus Respon, dan teori interaksional, sedangkan pada penelitian terkini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Harold Lasswell.

c. Penelitian dengan judul “Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada MIN I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya” (Baharuddin, 2019). Persamaan antara kedua penelitian ini adalah penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya ialah pada lokasi penelitian dimana penelitian terdahulu ini berlokasi pada Desa Pante Keutapang Aceh Jaya, sementara penelitian yang terkini berlokasi pada Desa Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah.

3. Metodologi Penelitian

Jenis atau tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bungin, penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang berusaha untuk melihat apa yang terjadi di dunia kemudian melampirkan hal tersebut pada temuan yang diperoleh darinya sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti saat berada di lapangan dimaksudkan dalam posisi berdasarkan kasus atau fenomena yang mengarahkan perhatian pada spesifik kasus atau fenomena tersebut (Lopulalan et al., 2020). Sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pengumpulan data dari informan. Penelitian ini berlokasi di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) atau sering disebut dengan teknik *criterion-based selection* (Djayadin & Munastiwi, 2020). Informan dalam penelitian terbagi menjadi 2 yaitu informan utama yang terdiri dari 8 keluarga yang memiliki anak yang bersekolah di Mts Al-kahar 2 Iha Liang dan juga informan kunci yang merupakan guru (wali kelas) di Mts Al-Kahar 2 Iha Liang. Sementara sumber data dalam penelitian terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Sedangkan data sekunder menurut (Lopulalan et al., 2020) adalah data yang mendukung untuk menjelaskan dan menginterpretasikan sumber data primer yang digunakan oleh penulis dari berbagai sumber seperti berbagai literature, jurnal, dan internet yang berhubungan dengan topik pembicaraan.

Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, dalam hal ini penulis secara langsung mengamati bagaimana penerapan pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Selanjutnya adalah wawancara yaitu bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Teknik pengumpulan data yang

terakhir ialah dokumentasi yang merupakan teknik pengambilan gambar di sekitar objek penelitian yang akan dideskripsikan pembahasan yang akan membantu dalam penyusunan hasil akhir penelitian atau bukti-bukti yang mendukung proses penelitian tersebut. Setelah mengumpulkan data, penulis melakukan langkah selanjutnya yaitu teknik analisa data. Teknik analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga proses yang terjadi secara interaktif (Salakay, 2015). Teknik analisa yang pertama adalah reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting. Dengan begitu, data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada bagaimana penerapan pola komunikasi keluarga dalam membentuk kepribadian anak di Dusun Iha, Negeri Liang. Kedua, penyajian data yakni setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dan disajikan dengan mengelompokkan data tersebut sesuai dengan sub bab masing-masing sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan yang merupakan tahap akhir dimana setelah menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil analisis dan pembahasan tentang hasil tes hipotesis yang dilakukan pada bab sebelumnya.

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) indikator, diantaranya yaitu: Pola komunikasi keluarga yang mencakup pola komunikasi *authoritarian* (otoriter), pola komunikasi *permissive* (membebaskan), dan pola komunikasi *authoritative* (demokratis) terhadap kepribadian anak yang terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu anak dengan kepribadian terbuka, anak dengan kepribadian tertutup dan anak dengan kepribadian kasar.

Pola Komunikasi Authoritarian (Otoriter)

Salah satu bentuk pola komunikasi keluarga ialah *authoritarian* (otoriter). Pola komunikasi ini menunjukkan sikap orang tua untuk menerima sangat rendah, namun kontrolnya sangat dominant sehingga sering terjadi hukuman secara fisik, cenderung emosional dan bersikap menolak. Pola komunikasi otoriter memiliki arus hubungan

komunikasi satu arah yang posisinya tidak seimbang yaitu anak selalu menjadi komunikan tanpa diberi kesempatan untuk menjadi komunikator.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh keluarga, terdapat beberapa keluarga yang menerapkan pola komunikasi otoriter, hal ini dilakukan karena orang tua sangat mengharapkan anak untuk memiliki kepribadian yang baik, dan patuh terhadap orang tua sehingga sejak dalam masa pertumbuhannya anak dituntut untuk mengikuti arahan atau kemauan dari orang tua karena anak ditakutkan akan memilih jalan yang tidak sesuai dengan apa yang orang tua harapkan. Cara komunikasi yang dilakukan oleh orang tua sangatlah keras apalagi jika anak melakukan kesalahan, maka orang tua akan menjatuhkan hukuman berupa sanksi yang tegas sehingga anak tidak mengulangi kesalahan tersebut.

Pola Komunikasi Permissive (Membebaskan)

Pola komunikasi keluarga yang ke-2 ialah *permissive* atau membebaskan. Pada pola komunikasi ini, sikap orang tua untuk menerima tinggi namun kontrolnya rendah, dimana orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan keinginannya. Dalam pola komunikasi ini anak diberikan kebebasan yang berlebihan untuk menentukan tentang segala hal untuk pengambilan suatu keputusan untuk jalan hidupnya serta mengambil suatu keputusan atau tindakan tentang masalah yang baik yang tengah dihadapinya. Kontrol yang diterapkan orangtua pada anak sangat rendah sehingga anak merasa kehilangan sosok yang menjadi contoh dan panutan dalam dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menggunakan pola komunikasi *permissive* jarang meluangkan waktu untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan anak karena beberapa alasan seperti sibuk bekerja, dan lebih memberi kebebasan pada anak. Selain itu, penulis juga menemukan fakta yang sesuai dengan akibat dari pola komunikasi *permissive* atau membebaskan yaitu anak akan melakukan pemberontakan jika suatu saat keinginannya atau pilihannya tidak terpenuhi.

Pola Komunikasi Authoritative (Demokratis)

Pola komunikasi yang ke 3 ialah pola *authoritative* atau membebaskan, yaitu sikap orang tua untuk menerima dan kontrolnya tinggi. Komunikasi interpersonal yang terjalin diantara orang tua dengan anak bersifat terbuka, hal itu yang menciptakan *feedback* positif dalam berkomunikasi. Sikap orang tua dalam memahami potensi anak kemudian mengarahkan dan mengembangkan potensi inilah merupakan faktor yang menjadikan anak tersebut memperoleh prestasi.

Hasil penelitian menunjukkan orang tua yang menggunakan pola komunikasi *authoritative* (demokratis) cenderung menghabiskan waktunya untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan anak, dan mampu membangun komunikasi yang interaktif yaitu para orang tua akan membiarkan anak menyampaikan pendapatnya tanpa harus menekankan anak untuk harus menuruti segala kamuan orang tua. Selain itu, orang tua yang menerapkan pola komunikasi ini juga membimbing anak dengan baik agar tercipta pribadi yang baik pula.

Kepribadian Terbuka

Berdasarkan hasil penelitian terhadap informan, anak yang memiliki kepribadian terbuka cenderung lebih unggul dalam berinteraksi dan mampu menempatkan diri dengan baik dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini disampaikan oleh Jumrani Pupun (wali kelas) sebagai informan kunci dalam penelitian yang berpendapat bahwa anak yang menunjukkan tipe kepribadian terbuka adalah tipe anak yang sangat pandai dalam menempatkan diri ketika berkomunikasi bahkan dengan orang baru sekalipun. Kemampuan berinteraksinya juga dapat dilihat dari cara komunikasi yang sangat baik ketika berinteraksi dengan guru, maupun dengan teman-temannya serta sangat percaya pada kemampuan diri sendiri.

Kepribadian Tertutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kepribadian tertutup akan lebih sering menyendiri dan kurang percaya diri. Anak dengan kepribadian tertutup juga akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi apalagi dengan orang yang baru dikenal karena kebiasaannya dalam menutup diri membuat

ia akan mengalami penurunan kemampuan dalam berinteraksi dengan baik atau dapat dikatakan, mereka lebih sering diam dari pada berbicara.

Kepribadian Kasar

Pada penelitian yang penulis lakukan, ditambahkan kepribadian kasar sebagai indikator yang harus diteliti karena hal ini berhubungan dengan latar belakang masalah yang membuat penulis ingin mengkaji lebih lanjut terkait pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. Sesuai dengan observasi yang dilakukan, terdapat anak-anak yang memiliki kepribadian yang kasar dan hal ini tentunya berkaitan dengan penerapan pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga ketika anak dalam masa pertumbuhannya. Anak dengan kepribadian kasar yang didasari oleh perilaku yang ditampilkan dalam kesehariannya di sekolah. Anak dengan kepribadian kasar menunjukkan sikap-sikap tertentu seperti kurang menghargai orang lain, berkomunikasi dengan kata atau kalimat yang tidak etis dan juga menunjukkan sikap dimana ia sulit untuk mengikuti arahan dari orang lain yang terlihat dari tingkah lakunya ketika melawan atau membantah suatu perintah maupun nasehat.

5. Pembahasan

Untuk lebih jelas berikut gambaran pola komunikasi antara orang tua dan anak serta kepribadian yang dimiliki oleh anak sesuai dengan hasil penelitian.

1. Pola komunikasi *authoritarian* (otoriter) dapat membentuk kepribadian tertutup atau kepribadian kasar pada anak

Pola komunikasi otoriter adalah pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap otoriter dan cenderung bersikap kurang sehat, karena arus komunikasi pada pola ini bersifat satu arah dimana anak hanya akan selalu menjadi komunikan tanpa diberi kesempatan untuk menjadi komunikator. Anak merupakan pihak yang pasif dalam pola komunikasi tersebut. Artinya, dalam pola komunikasi ini, orang tua selalu menekankan posisinya sebagai seorang komunikator (sumber) yang akan selalu memberi arahan atau perintah dan apa yang disampaikan oleh orang tua harus selalu diterima dan dituruti oleh anak tanpa memberi kesempatan pada anak, padahal bisa saja anak tidak dapat mengikuti keinginan orang

tua ataupun terdapat perbedaan pendapat. Selain itu, dalam masa pertumbuhannya, anak melihat orang tua sebagai contoh untuk ditiru sehingga hal ini memungkinkan anak bersikap sesuai dengan apa yang orang tuanya lakukan. Dalam hal ini dimaksudkan ketika anak melakukan kesalahan, kemudian orang tua membentak anak dengan menggunakan kalimat-kalimat yang tergolong kasar dapat menyebabkan anak meniru hal tersebut dan akan berperilaku demikian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Dusun Iha yang menggunakan pola komunikasi otoriter dalam proses komunikasinya dengan anak, cenderung bersikap tegas dan menuntut agar segala perintah dan keinginan orang tua harus diterima oleh anak tanpa adanya pertimbangan bersama sehingga anak tidak diberi kebebasan untuk berekspresi sesuai dengan kemampuannya dan ketika anak melakukan kesalahan, orang tua selalu memarahi anak dengan cara membentak, maupun memberi hukuman yang sangat keras. Penyebab orang tua memilih menerapkan pola komunikasi otoriter ialah agar anak mudah untuk diatur, serta untuk melindungi anak dari pengaruh buruk lingkungan. Orang tua yang menerapkan pola komunikasi otoriter, akan menyebabkan anak memiliki kepribadian yang tertutup atau kasar. Hal ini selaras dengan hasil penelitian dimana berdasarkan keterangan dari para wali kelas yang menjadi informan terkait kepribadian anak, kebanyakan anak menunjukkan sikap sering menyendiri di kelas, jarang untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang lain, dan juga sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang tentunya merupakan ciri dari anak yang berkepribadian tertutup. Selain itu, anak yang memperoleh didikan otoriter juga menunjukkan kepribadian yang kasar seperti berkomunikasi dengan kata atau kalimat yang tidak etis, dan sulit dibimbing.

2. Pola komunikasi *permissive* (membebaskan) yang berkaitan dengan anak yang memiliki kepribadian kasar

Pola komunikasi *permissive* ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berperilaku dan berbuat sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi *permissive* juga diterapkan oleh orang tua di Dusun Iha dimana orang tua bersikap mengalah, menuruti semua keinginan anak secara berlebihan. Dalam 12 Jurnal Ilmu Komunikasi (Vol.01 No.02. Tahun 2022)

banyak hal juga anak diberi kebebasan dalam mengambil suatu keputusan sehingga anak tidak merasa diperdulikan oleh orang tuanya bahkan ketika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak menanggapi sehingga menyebabkan anak tidak akan mengetahui dimana letak kesalahan yang telah ia perbuat atau hal-hal yang semestinya tidak terjadi dapat berulang kali.

Hal diatas berkaitan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, penerapan pola komunikasi *permissive* yang dilakukan oleh tua di Dusun Iha dapat menimbulkan efek pada terbentuknya kepribadian anak yang cenderung kasar. Anak merasa kehilangan sosok yang menjadi pedoman di dalam hidupnya akibat dari perbuatan orang tua yang jarang dalam memberi perhatian pada anak yang kebanyakan disebabkan oleh tuntutan pekerjaan sehingga bahkan ketika anak berada di lingkungan sekolah pun, ia akan sulit dibimbing. Kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam menuruti keinginan atau permintaan anak juga menyebabkan anak melakukan pemberontakan jika suatu saat keinginannya tidak terpenuhi.

3. Pola komunikasi *authoritative* (demokratis) dapat menimbulkan kepribadian terbuka pada anak

Pola komunikasi demokratis yang diterapkan oleh orang tua di Dusun Iha sangat dominan digunakan dibanding dengan kedua pola komunikasi lainnya. Hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara dan observasi terhadap informan baik orang tua maupun wali kelas menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis cenderung memiliki anak yang berkepribadian terbuka menjadi alasan utama banyaknya orang tua di Dusun Iha yang lebih memilih menggunakan pola komunikasi demokratis.

Pola komunikasi demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis ini adalah tipe orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis pada anak akan membentuk pribadi yang terbuka karena dalam masa pertumbuhannya, anak sudah dibimbing untuk mampu berinteraksi

dengan baik, dilihat dari bagaimana mereka berdiskusi untuk membuat kesepakatan bersama.

6. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga yang ada di Dusun Iha Negeri Liang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bentuk pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga akan menyebabkan perbedaan kepribadian yang dimiliki oleh anak. Terdapat tiga pola komunikasi yang digunakan yaitu pola komunikasi otoriter (authoritarian), authoritative (demokratis) dan permissive (membebaskan) yang masing-masing berkaitan dengan kepribadian tertutup, terbuka, dan kepribadian kasar. Keluarga yang menerapkan pola komunikasi otoriter (authoritarian) berkaitan dengan kepribadian tertutup atau kepribadian kasar yang dimiliki anak. Pola komunikasi authoritative (demokratis) menyebabkan anak memiliki kepribadian terbuka. Sedangkan pola komunikasi permissive (membebaskan) berkaitan dengan anak yang memiliki kepribadian kasar.

Daftar Pustaka

- Baharuddin, B. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 5(1), 105. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v5i1.4207>
- Djayadin, C., & Munastiwi, E. (2020). Pola komunikasi keluarga terhadap kesehatan mental anak di tengah pandemi Covid-19. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 160-180. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/6454>
- Kumala, S. (2021). *Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Masa Pandemi Di Tingkat Sekolah Menengah (Studi Kasus Di 3 Sekolah Kudus)*.
- Lopulalan, D. L. Y., Sahabudin, J., & Syukur, M. (2020). *The Existence And Changes In The Use Of Local Language In The Family In The Middle Of The Current Modernity (An Analysis Study In Maluku Community)*. July.
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Alhadharah*, 17, 13-31.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal bimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1-18.
- Salakay, S. (2015). Akulturasi Perilaku komunikasi Antar Etnis Jawa Dan Etnis Seram Di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *Populis*, 9, 91-99.

